**Research Review**
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 4, No. 2, September 2025 ISSN: 29622743

# Perancangan *Art Therapy Center* dengan Pendekatan *Biophilic Architecture* di Gorontalo

## *(Art Therapy Center Design with Biophilic Architecture Approach in Gorontalo)*

**Zulkifli Otaya[1], Heryati[2], Niniek Pratiwi[3]**
[1,2,3]Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
zulotaya63@gmail.com[1], heryati111@gmail.com[2] , niniek@ung.ac.id[3]

**Article Info**

***Article history:***

Received: 3 September 2025
Revised: 29 September 2025
Accepted: 30 September 2025

***Keywords:***

*Art*
*Therapy*
*Biophilic*
*Architecture*
*Depression*

**Kata Kunci:**

Terapi
Seni
Arsitektur
Biofilik
Depresi
Gorontalo

**Abstract**

*Mental health is a crucial aspect of individual and societal well-being. Poor mental health conditions can contribute to an increase in suicide cases. According to the Institute for Human and Ecological Studies (INHIDES, 2023), from January to June 2023, there were 17 suicide cases in Gorontalo Province, averaging 3–4 cases per month. Furthermore, data show that only 8% of people with mental disorders in Gorontalo receive adequate healthcare services. The high number of suicides and the low percentage of people with mental disorders receiving adequate healthcare highlight the urgent need for preventive mental health measures. This study emphasizes art therapy as an effective approach to addressing mental health issues by using art as a means of expression. A descriptive research method was employed to explain current symptoms, events, and phenomena. Data collection techniques included interviews, observations, documentation, literature review, and comparative studies. Data analysis was conducted descriptively to provide a comprehensive understanding of the issues studied. The proposed Art Therapy Center, designed with a Biophilic Architecture approach, is expected to serve as an innovative solution to support mental health services in Gorontalo, not only focusing on rehabilitation but also raising public awareness about the importance of mental health through integration with the natural environment.*

**Abstrak**

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kesejahteraan individu dan masyarakat. Kondisi kesehatan mental yang buruk dapat berkontribusi pada meningkatnya kasus bunuh diri. Berdasarkan laporan Institute for Human and Ecological Studies (INHIDES, 2023), pada periode Januari hingga Juni 2023 tercatat sebanyak 17 kasus bunuh diri di Provinsi Gorontalo, dengan rata-rata 3–4 kasus per bulan. Selain itu, data menunjukkan bahwa hanya 8% penderita gangguan jiwa di Provinsi Gorontalo yang mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Tingginya angka kasus bunuh diri dan rendahnya persentase penderita gangguan jiwa yang memperoleh layanan kesehatan menegaskan perlunya langkah preventif dalam penanganan kesehatan mental. Penelitian ini menekankan art therapy sebagai pendekatan efektif untuk mengatasi masalah kesehatan mental melalui pemanfaatan seni sebagai sarana ekspresi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menjelaskan gejala, peristiwa, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan studi perbandingan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. *Art Therapy*

*Center* dengan pendekatan *Biophilic Architecture* diharapkan dapat menjadi solusi inovatif untuk mendukung kesehatan mental masyarakat Gorontalo, tidak hanya dalam hal rehabilitasi tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya kesehatan mental melalui integrasi dengan lingkungan alam.

***Corresponding Author:***

Zulkifli Otaya
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo
zulotaya63@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

World Health Organization (2001) mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan kesejahteraan mental yang memungkinkan suatu individu untuk mengatasi tekanan hidup, mengenali potensi diri, belajar, dan berkontribusi pada masyarakat. Faktor-faktor seperti keterampilan emosional, penggunaan zat, dan genetika dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental (Vitoasmara et al., 2024). Ancaman global, seperti penurunan ekonomi, wabah penyakit, dan krisis iklim, juga dapat meningkatkan risiko kesehatan mental bagi suatu populasi. Masalah kesehatan mental telah menjadi isu global yang memengaruhi jutaan individu di seluruh dunia (World Health Organization, 2022).

Peningkatan jumlah pasien di rumah sakit jiwa dan meningkatnya angka kasus bunuh diri di Indonesia menjadi peringatan serius akan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia mencapai 6,1% atau setara dengan 11 juta orang. Provinsi Sulawesi Tengah menempati posisi pertama dengan prevalensi depresi tertinggi sebesar 12,3%, disusul Provinsi Gorontalo di posisi kedua dengan persentase kasus depresi mencapai 10,3%. Selain itu, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia/psikosis di Provinsi Gorontalo tercatat sebesar 6,6% dari rata-rata nasional 6,7%, atau setara dengan 1.182 rumah tangga.

Persentase gangguan mental emosional pada penduduk usia di atas 15 tahun di Provinsi Gorontalo juga cukup tinggi, yaitu mencapai 17,7%, meningkat signifikan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yang mencatat angka 6% pada tahun tersebut, kemudian naik menjadi 9,8% pada tahun 2018 di tingkat nasional. Lebih lanjut, catatan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan bahwa pada tahun 2021, Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan jiwa sesuai standar mencapai 77%, melampaui target yang ditetapkan sebesar 60%. Pada tahun yang sama, jumlah sasaran Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat di Provinsi Gorontalo tercatat sebanyak 1.794 jiwa, dan di antaranya 1.609 jiwa atau 89,69% telah mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai standar.

Meskipun demikian, permasalahan kesehatan mental di Provinsi Gorontalo semakin mendapat sorotan serius dengan munculnya 17 kasus bunuh diri yang terjadi antara Januari hingga Juni 2023, dengan rata-rata 3–4 kasus setiap bulannya, termasuk salah satunya merupakan percobaan bunuh diri (INHIDES, 2023). Data ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental di Provinsi Gorontalo masih memerlukan penanganan yang lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek kuratif tetapi juga preventif dan rehabilitatif.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa gangguan kesehatan mental bisa diatasi melalui *art therapy* (Putri et al., 2021; Lianawati et al., 2024). Spooner (2016) menggambarkan terapi seni sebagai aktivitas konseling dan praktik seni yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental peserta. Adanya *art therapy* memungkinkan peserta dengan gangguan kesehatan mental bisa mengekspresikan perasaan mereka tanpa harus mengungkapkannya secara verbal (Hikmah et al., 2024). Seni merupakan cerita tanpa kata, memungkinkan seseorang mengekspresikan diri mereka, membantu mereka menemukan kalimat yang sebelumnya tidak dapat disampaikan dengan kata-kata (Setiaji, 2024). Sebuah studi telah mengonfirmasikan bahwa peserta yang mengikuti *art therapy* selama delapan minggu mengalami penurunan yang signifikan dalam gejala depresi (Gussak, 2007). Narapidana merasa lebih nyaman mengekspresikan masalah mereka melalui medium seni yang bersifat nonverbal, alih-alih harus membicarakannya secara verbal, karena adanya rasa kekhawatiwinran bahwa dengan berbicara akan memperburuk situasi mereka saat ini.

Sejak Januari hingga Oktober 2023, telah terjadi setidaknya 31 insiden bunuh diri di Provinsi Gorontalo. Perkembangan ini telah diidentifikasi sebagai krisis kesehatan masyarakat yang mendesak, memerlukan pendekatan baru dalam penanganannya (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023). Kasus bunuh diri ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat Gorontalo, termasuk karyawan bank, mahasiswa, penyandang disabilitas, dan anggota kepolisian, dengan usia 15 - 65 tahun. Motivasi di balik tindakan tersebut sangat beragam, mulai dari tekanan dalam hubungan asmara, frustasi karena penyakit, hingga masalah keuangan dan konflik keluarga. Fenomena ini mencerminkan kerentanan masyarakat Gorontalo terhadap masalah kesehatan mental (Hatu & Thalib, 2024).

Berdasarkan kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Provinsi Gorontalo membutuhkan fasilitas yang dapat melayani individu yang memerlukan perawatan kesehatan mental untuk mengekspresikan dan memproses segala permasalahan ataupun traumatis mereka melalui seni. Penelitian ini menjadi sebuah inovasi yang penting mengingat kurangnya layanan penanganan gangguan kesehatan mental yang bersifat preventif di Provinsi Gorontalo, yang saat ini hanya terbatas pada kontak telepon dan penanganan akhir di rumah sakit jiwa untuk kasus yang sudah parah. Perancangan *Art Therapy Center* diharapkan dapat menjadi solusi dalam membantu mengatasi masalah gangguan kesehatan mental masyarakat di Provinsi Gorontalo.

Tujuan dalam meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental dapat tercapai dengan mengaplikasikan konsep Biophilic Architecture dalam perancangan *Art Therapy Center* Provinsi Gorontalo. Biophilia adalah naluri bawaan manusia untuk berhubungan erat dengan alam, bahkan dalam era modern ini, hal ini menjadi signifikasi besar bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, baik secara fisik maupun mental (Chen et al., 2013; Wickrama et al., 2024). Unsur-unsur alam seperti cahaya alami, tanaman hidup, dan material alami dapat menciptakan perasaan kedekatan dengan alam, yang terbukti dapat meningkatkan suasana hati, mengurangi tingkat kecemasan, stres, dan menciptakan suasana yang mendukung kesejahteraan mental (Amiroh & Martana, 2023; Nurjanah, 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Biophilic Architecture* untuk merancang *Art Therapy Center* di Provinsi Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena mengintegrasikan elemen alam ke dalam desain arsitektur untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan pengguna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kondisi eksisting, kebutuhan pengguna, serta elemen biofilik yang relevan untuk diterapkan dalam desain pusat terapi seni.

### 2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan untuk memetakan kondisi tapak, analisis iklim, topografi, potensi aksesibilitas, serta hubungan tapak dengan lingkungan sekitar. Selain itu, wawancara terstruktur dilakukan dengan pihak Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, RSJ Provinsi Gorontalo, dan praktisi kesehatan mental untuk memperoleh informasi mengenai jenis gangguan mental yang dominan, jumlah pasien, rentang usia pasien, serta kebutuhan fasilitas terapi seni. Dokumentasi berupa foto, peta lokasi, dan denah area juga dilakukan sebagai pendukung analisis tapak dan perencanaan desain. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup jurnal, artikel, dan buku-buku terkait desain *Art Therapy Center*, prinsip *Biophilic Architecture*, dan standar perencanaan fasilitas kesehatan mental. Studi banding terhadap pusat terapi seni serupa di dalam maupun luar negeri juga dilakukan untuk memperoleh referensi tentang tata ruang, kebutuhan fasilitas, serta penerapan elemen biofilik dalam arsitektur.

### 2.3 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu analisis tapak untuk mengidentifikasi potensi lokasi, orientasi bangunan, dan aksesibilitas; analisis fungsi dan aktivitas untuk menentukan jenis aktivitas terapi seni, kebutuhan ruang, serta alur kegiatan pasien dan tenaga medis; analisis sirkulasi dan *zoning* untuk merencanakan pembagian zona publik, semi publik, dan privat yang menjaga kenyamanan serta privasi pasien; serta analisis struktur, bentuk, dan sistem utilitas untuk menentukan struktur bangunan, bentuk arsitektural, pencahayaan alami, penghawaan, dan utilitas yang ramah lingkungan serta memenuhi standar kesehatan.

### 2.4 Perancangan Desain

Tahapan perancangan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh. Proses perancangan dimulai dengan perumusan konsep desain yang memadukan prinsip *Biophilic Architecture* dengan kebutuhan fungsional *Art Therapy Center*. Selanjutnya, eksplorasi desain dilakukan melalui penyusunan bentuk massa bangunan, tata ruang dalam dan luar, serta pemilihan material ramah lingkungan. Integrasi elemen biofilik dilakukan dengan mengaplikasikan elemen alam seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, pemandangan hijau, taman dalam, dan elemen air yang mendukung proses terapi dan penyembuhan mental. Tahapan

terakhir adalah penyusunan desain akhir berupa denah, tampak, potongan, dan *3D rendering* yang menggambarkan rancangan bangunan secara komprehensif.

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan berupa desain *Art Therapy Center* yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan pasien dan tenaga medis, serta mampu menciptakan lingkungan penyembuhan yang alami dan menenangkan sesuai prinsip *Biophilic Architecture*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Lokasi Perancangan

*Site* perancangan *Art Therapy Center* terletak di Jalan KH. Adam Zakaria, Kelurahan Wongkaditi, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo dengan luasan mencapai 5 ha. Lokasi ini dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan yang relevan dengan fungsi bangunan, pendekatan desain, serta peruntukan wilayah dalam RTRW. *Art Therapy Center* ini berfungsi sebagai fasilitas preventif dan pemulihan bagi masyarakat dengan gangguan kesehatan mental melalui pendekatan seni dan alam, sehingga lokasi yang dipilih harus mendukung penciptaan lingkungan yang tenang, sehat, dan mudah diakses.

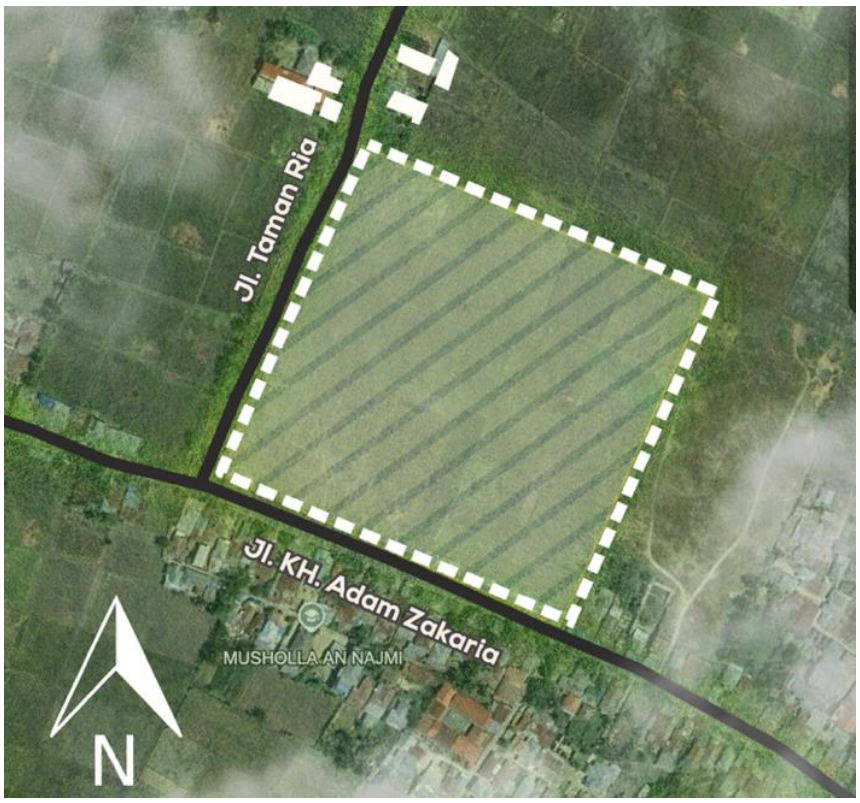


Gambar 1. Lokasi Perancangan
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Fasilitas strategis di sekitar site terdapat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. Aloei Saboe yang hanya berjarak empat menit menit perjalanan dari site (Gambar 2.). Kehadiran Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. Aloei Saboe sebagai rumah sakit terdekat menjadi langkah darurat yang sangat penting bagi peserta terapi yang mungkin memerlukan penanganan lebih lanjut. Situasi darurat dalam kesehatan mental seperti episode kecemasan yang parah, serangan panik, atau kebutuhan akan perawatan medis darurat seringkali memerlukan intervensi cepat dan tepat.

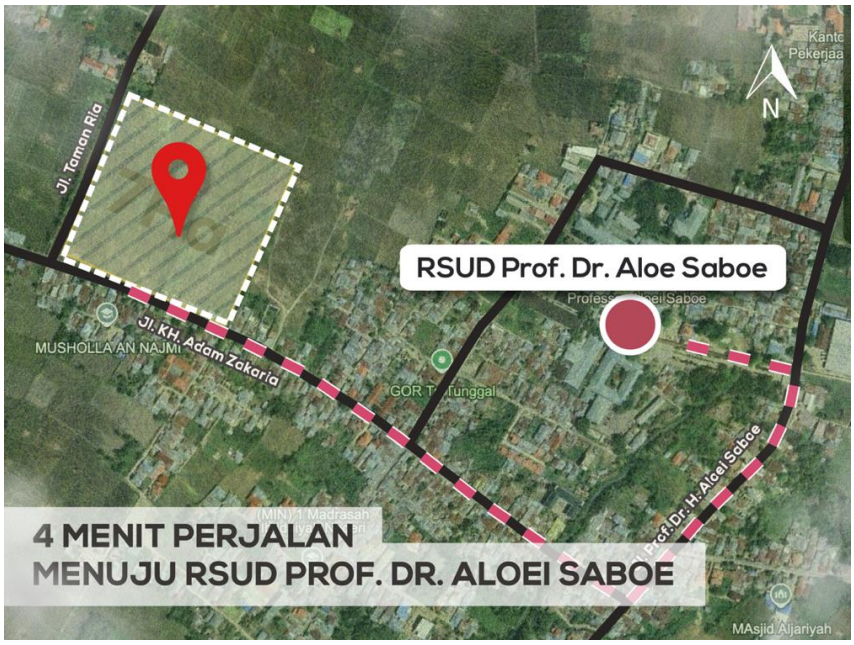


Gambar 2. Fasilitas Strategis
Sumber: Hasil Analisis, 2025

### 3.2 Lokasi Perancangan

Perancangan tata massa pada *Art Therapy Center* di Gorontalo didasari oleh pemahaman mendalam terhadap esensi kesehatan mental sebagai kondisi yang bersumber dari sistem kerja otak manusia, oleh karena itu, bentuk dasar site dirancang menyerupai struktur otak manusia, yang dalam anatominya merupakan pusat dari segala proses kesadaran, pengendalian emosi, persepsi, hingga pemulihan trauma. Otak mengendalikan reaksi fisik dan psikologis, serta menjadi inti dari pemrosesan memori dan emosi, dua elemen utama yang sangat dipengaruhi oleh gangguan kesehatan mental. Menjadikan bentuk otak sebagai metafora site, rancangan ini mengusung pesan simbolis bahwa proses penyembuhan dimulai dari pusat kendali biologis manusia itu sendiri.

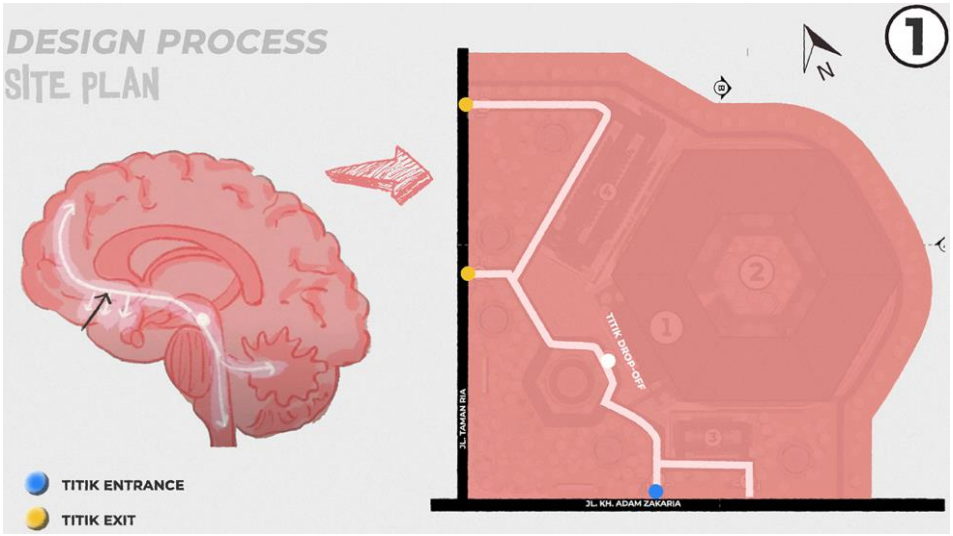


Gambar 3. Konsep Tapak
Sumber: Konsep Perancangan, 2025

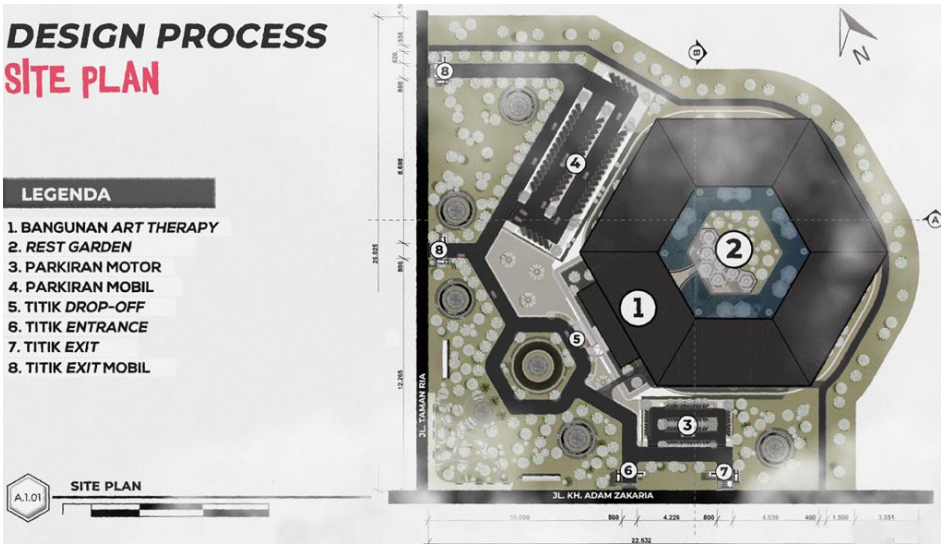


Gambar 4. *Site Plan*
Sumber: Hasil Desain, 2025

### 3.3 Zonasi dan Program Ruang

Fasilitas terapi seni dirancang dalam bentuk bangunan bertingkat tiga yang dibagi menjadi tiga zona utama. Masing-masing zona menempati satu lantai bangunan, dengan pembagian ruang dan pengguna berdasarkan jenis gangguan kesehatan mental yang ditangani, serta pertimbangan usia peserta terapi. Zona-zona tersebut dibagi sebagai berikut:

- Zona Peluk (Lantai 1): Pasien yang mengalami gangguan *Mild-Severe Post-Traumatic Stress Disorders (PTSD), Mild-Severe Depression,* dan *Severe Personality Disorders.*
- Zona Sembuh (Lantai 2): Pasien yang mengalami gangguan *Moderate-Severe Anxiety Disorders, Mild Personality Disorders,* dan *Mild-Severe Addiction*
- Zona Mentari (Lantai 3): Pasien yang mengalami gangguan *Mild-Severe Eating Disorders* dan *Mild Anxiety Disorders.*

Total luas bangunan adalah 3.531 m², dengan rincian:

Tabel 1. Besaran Ruang

| Fungsi Ruang | Luasan (m2) |
|---|---|
| *Screening Area* | 285 |
| *Lounge Area* | 622 |
| Fasilitas Pengelolah | 278 |
| Fasilitas *Art Therapy* | 2.592 |
| Mushola | 196 |
| Fasilitas *Security* | 38 |
| Parkir | 701 |
| Total Besaran Ruang (*-Rest Garden)* | 3.531 |
| Total *Ground Plan* | 1.525 |

Sumber: Hasil Analisis, 2025

### 3.4 Bentuk dan Tampilan Bangunan

Gubahan massa pada *Art Therapy Center* Provinsi Gorontalo dirancang berdasarkan bentuk geometris heksagonal, yang merupakan bentuk alami yang sering ditemukan di lingkungan hidup, seperti pada sarang lebah, kristal mineral, dan kepingan salju. Pemilihan bentuk heksagonal ini tidak semata didasarkan pada pertimbangan estetika, melainkan berakar pada pendekatan *Biophilic Architecture,* khususnya prinsip *Biomorphic Forms and Patterns,* sebagaimana diuraikan dalam buku "14 *Patterns of Biophilic Design*" oleh Terrapin *Bright Green.*

Gambar 5. *Biomorphic Forms and Patterns*
Sumber: THEdesignSHEPPARD, 2022

Prinsip *biomorphic forms and patterns* menekankan penggunaan bentuk dan pola yang menyerupai struktur alami untuk menciptakan hubungan visual dan emosional yang mendalam antara manusia dan lingkungan alaminya. Bentuk-bentuk alami ini diyakini memiliki efek psikologis yang menenangkan serta mampu meningkatkan kesejahteraan mental manusia. Ching (2023) menyatakan bahwa bentuk geometris yang terinspirasi dari alam dapat menciptakan suasana ruang yang harmonis, menarik, dan menenangkan, yang sangat relevan bagi pengguna ruang dengan kebutuhan pemulihan psikologis seperti dalam fasilitas terapi seni.

Gambar 6. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Desain, 2025

Dalam konteks rancangan denah, bentuk heksagonal diimplementasikan pada massa bangunan (Gambar 7) yang mengelilingi sebuah *inner garden* dan kolam besar di bagian tengah bangunan. Massa bangunan utama dirancang mengelilingi area tengah ini untuk menciptakan sirkulasi melingkar yang mengakomodasi pengalaman ruang yang dinamis dan terhubung secara visual maupun fungsional. Area *lobby* sebagai ruang penyambutan utama dimajukan ke bagian depan bangunan, guna memperjelas orientasi pengguna sejak pertama kali memasuki kawasan. Posisi ini juga bertujuan memberikan sinyal visual yang jelas mengenai akses utama bangunan dari arah luar.

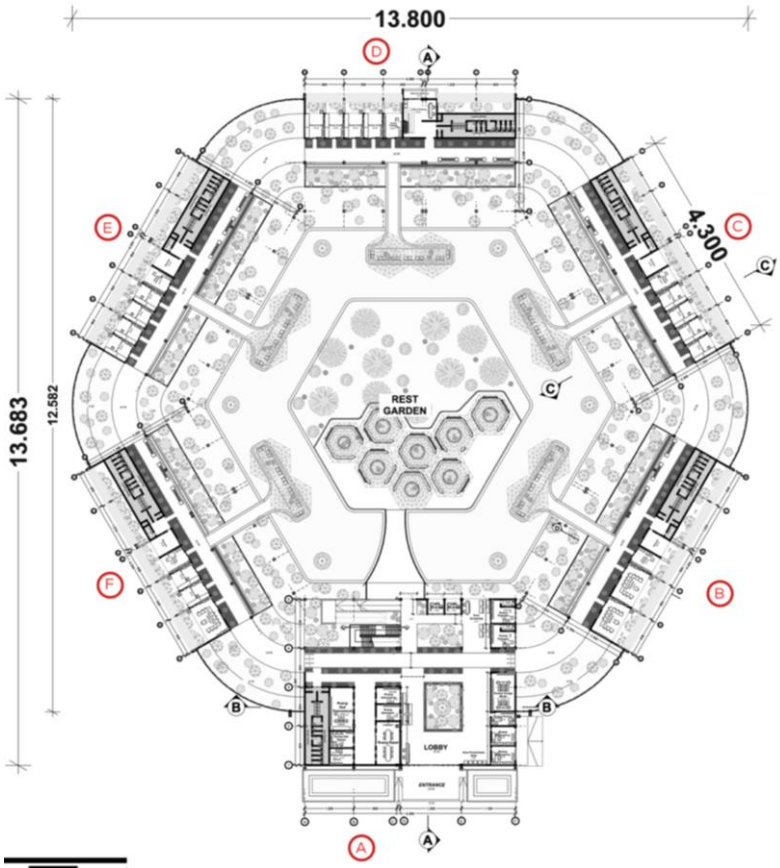


Gambar 7. *Ground Plan*
Sumber: Hasil Desain, 2025

Adapun *Rest Garden* yang terletak di pusat massa bangunan mengambil inspirasi konseptual dari pohon sebagai simbol kehidupan, kesegaran, dan keseimbangan (Gambar 8.). Pohon sebagai penyedia oksigen dan penyejuk alami, digunakan sebagai metafora dalam menciptakan pusat ruang yang memberi kehidupan pada keseluruhan pengalaman pengguna di dalam bangunan. Area tengah ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dan ekologis, tetapi juga berperan penting dalam mendukung kualitas udara melalui pendinginan pasif dari kolam, serta memungkinkan masuknya pencahayaan alami ke area koridor dan ruang terapi yang mengelilinginya.

Gambar 8. Area *Rest Garden*
Sumber: Hasil Desain, 2025

Gubahan atap pun mengikuti bentuk dasar heksagonal yang sama, dengan kemiringan yang diarahkan ke dalam (menuju *rest garden*). Strategi ini dirancang untuk memperkuat efek visual dan simbolis hujan yang jatuh ke pusat kehidupan (*rest garden*), sekaligus menunjang sistem ventilasi pasif melalui *prinsip stack effect* (Gambar 9.). Dalam sistem ini, udara panas dari dalam ruangan akan terdorong naik menuju bukaan di atap, sedangkan udara segar akan masuk dari bawah melalui celah-celah di *secondary skin*. *Secondary skin* tersebut, yang juga mengadopsi bentuk pola heksagonal, diletakkan tepat di depan ruang-ruang terapi dan berfungsi ganda sebagai elemen estetika dan sistem ventilasi silang. Pola heksagon pada *Secondary Skin* akan dimiringkan menyesuikan dengan arah angin, sehingga angin yang diterima dapat dimaksimalkan berdasarkan posisi daripada *secondary skin* tersebut.

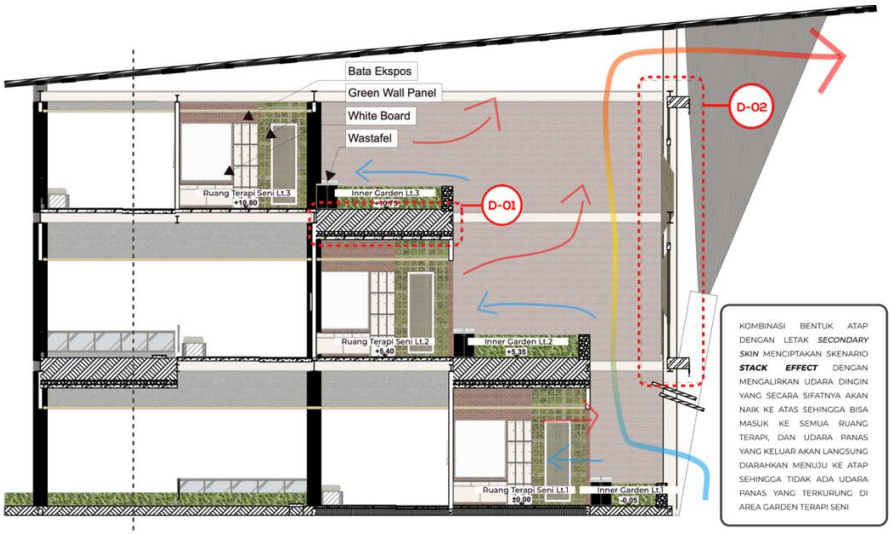


Gambar 9. Rencana Ruang Area Terapi Seni
Sumber: Hasil Desain, 2025

### 3.5 Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam bangunan dirancang dengan fokus utama pada pendekatan biofilik, yang menjadi landasan penting dalam mendukung proses penyembuhan peserta terapi. Integrasi elemen-elemen alam ke dalam ruang arsitektural merupakan strategi tidak kalah penting dalam menciptakan suasana yang menenangkan dan mendukung kesehatan mental. Dalam perancangan ini, aspek biofilik diupayakan dapat dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh pengguna bangunan, tidak terbatas hanya pada peserta yang

sedang berada di ruang terapi. Sejak pertama kali memasuki bangunan, pengguna telah disambut dengan pengalaman ruang yang menyatu dengan alam, mulai dari area lobby, screening area, hingga koridor transisi menuju ruang terapi. Setiap fase perjalanan di dalam bangunan dirancang untuk menghadirkan momen-momen healing melalui kehadiran cahaya alami, elemen vegetasi, material alami, dan visual lanskap yang mendukung proses pemulihan secara bertahap dan berkelanjutan.

Prinsip biofilik diterapkan melalui berbagai elemen desain, antara lain:

- Penggunaan material alami, seperti parket kayu dan dinding bata ekspos, yang memberikan kesan kedekatan dengan alam (Gambar 10.).

Gambar 10., Material Dalam Ruang
Sumber: Hasil Desain, 2025

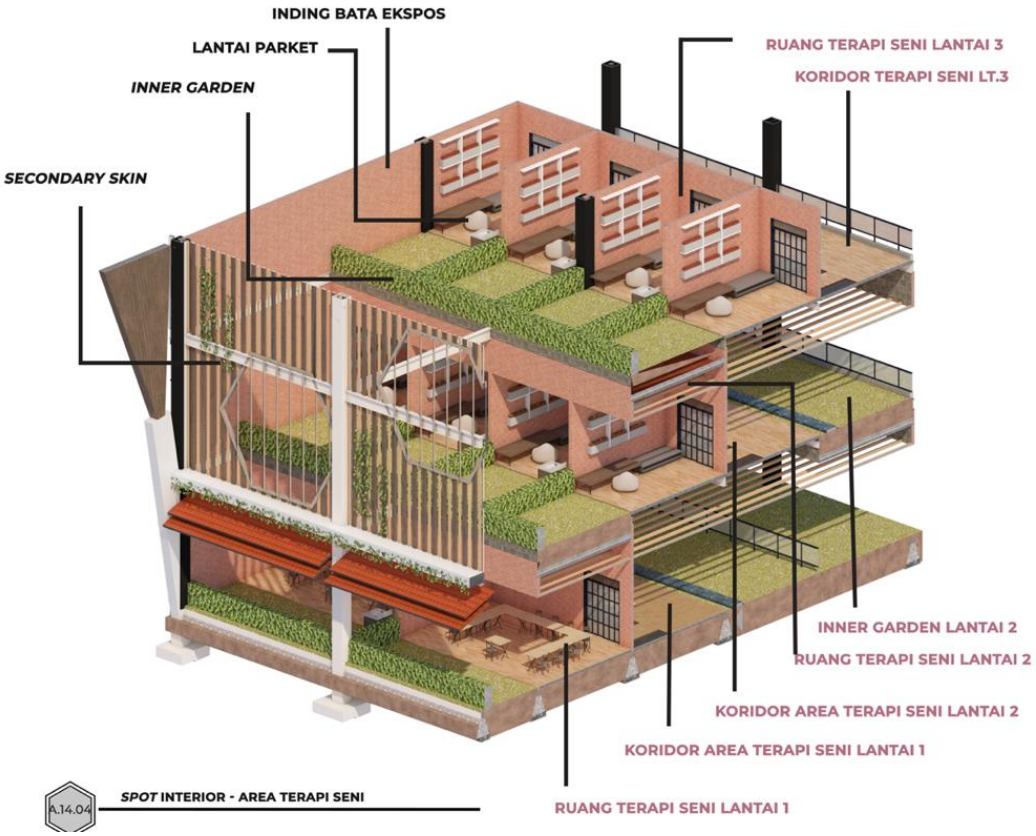


Gambar 11. Tata Ruang Dalam Area Terapi Seni
Sumber: Hasil Desain 2025

- Penciptaan bukaan langsung ke area luar, memungkinkan cahaya alami, pandangan ke area hijau (Gambar 12.) serta adanya *fountain* pada kolam untuk memperkaya pengalaman sensorik pengguna di dalam bangunan (Gambar 13.).

Gambar 12. *Visual Connection with Nature*
Sumber: Hasil Desain, 2025

Gambar 13. *Non-Visual Connection with Nature*
Sumber: Hasil Deain, 2025

- Pengolahan thermal alami, melalui kehadiran kolam besar di tengah bangunan (Gambar 14) yang membantu menurunkan suhu sepanjang koridor dengan memanfaatkan efek pendinginan dari uap air.

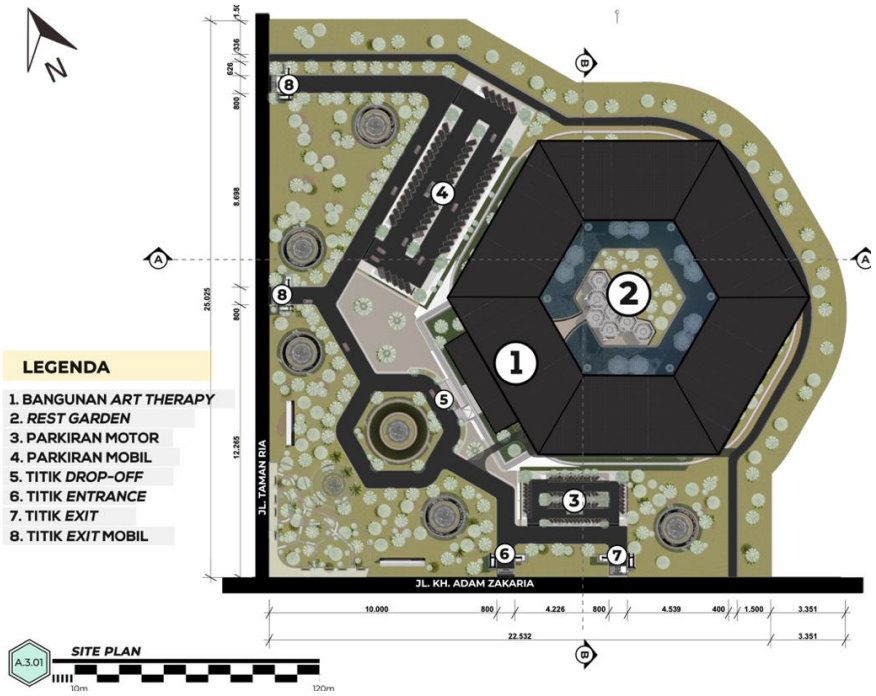


Gambar 14. *Site Plan* Perancangan
Sumber: Hasil Desain, 2025

Gambar 15. *Rest Garden*
Sumber: Hasil Desain, 2025

Pendekatan ini tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga memperkuat tujuan utama dari *Art Therapy Center* sebagai ruang penyembuhan yang mengandalkan pengalaman ruang alami dalam proses pemulihan mental.

### 3.6 Tata Ruang Luar

Tata ruang luar pada *Art Therapy Center* Provinsi Gorontalo dirancang untuk menciptakan pengalaman spasial yang mendukung proses terapi melalui pendekatan biofilik. Elemen *softscape* dan

*hardscape* diintegrasikan dengan memperhatikan fungsi, aktivitas, kenyamanan psikologis, serta nilai estetika kawasan.

a. Elemen *Softscape*

Pemilihan vegetasi (soft materials) pada kawasan ini disesuaikan dengan fungsi terapeutik lingkungan.

- Pohon Kiara Payung (*Filicium decipiens*) dan Palem Putri (*Roystonea regia*) ditanam sebagai elemen peneduh di area parkir dan sekitar bangunan utama. Kedua jenis pohon ini tidak hanya berfungsi sebagai naungan alami terhadap panas matahari, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas udara melalui penyerapan karbon dioksida dan pelepasan oksigen. Kehadirannya menciptakan lingkungan mikro yang lebih sehat dan nyaman bagi pasien serta pengunjung.
- Di sepanjang sirkulasi utama kendaraan, digunakan Palem Raja (*Roystonea elata*). Karakter vertikal dan simetris pohon ini memberikan kesan monumental dan teratur, yang secara psikologis dapat membangkitkan rasa ketenangan, kestabilan, dan struktur bagi peserta terapi—elemen yang penting dalam proses pemulihan emosional.
- Tanaman Lavender (*Lavandula angustifolia*) dan Serai Dapur (*Cymbopogon citratus*) ditanam di area taman drop-off dan pada inner court di tengah bangunan. Lavender dikenal karena aroma alaminya yang menenangkan dan terbukti secara ilmiah dapat mengurangi kecemasan dan tekanan emosional. Kehadirannya juga memperkaya pengalaman visual dengan warna ungu yang mencolok dan estetis. Serai Dapur dipilih karena aroma segarnya yang memberikan efek relaksasi serta manfaat tambahan seperti sifat antibakteri dan antiinflamasi. Aromaterapi alami dari tanaman ini membantu menciptakan atmosfer sehat dan mendukung proses penyembuhan secara holistik.

Kehadiran tanaman-tanaman tersebut tidak hanya mempercantik lanskap dan memberi keharuman alami, tetapi juga menjadi bagian dari intervensi terapi lingkungan, mendukung prinsip healing garden dalam desain berbasis biofilik. Adapun gambaran peletakan serta jenis elemen softscape pada site dapat dilihat pada gambar 16.

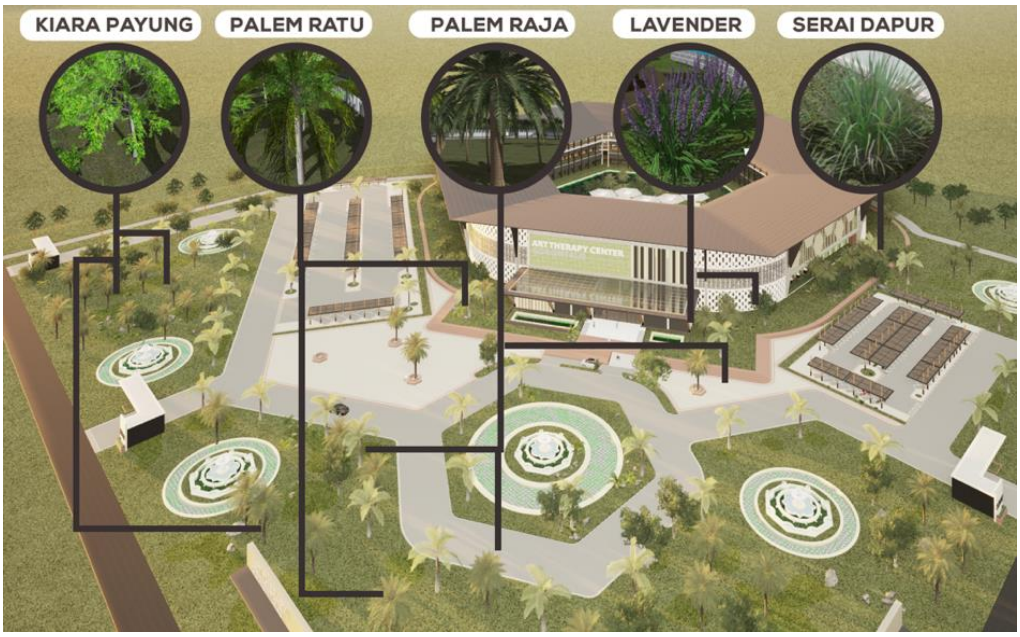


Gambar 16. Elemen *Softscape*
Sumber: Hasil Desain, 2025

b. Elemen *Hardscape*

Elemen hardscape pada *Art Therapy Center* didesain dengan mengutamakan fungsi, estetika, serta integrasi harmonis dengan elemen vegetasi di sekitarnya.

- *Paving block* digunakan pada seluruh jalur sirkulasi utama untuk pejalan kaki, kendaraan, dan area parkir. Pemilihan material ini didasarkan pada daya tahan terhadap beban berat serta kemudahan dalam pemeliharaan. Selain itu, tekstur permukaannya yang tidak licin menjamin keamanan pengguna.

- Pada jalur pedestrian, *paving block* divariasikan dengan dua nuansa warna krem dan abu-abu untuk menciptakan ritme visual yang menarik saat dilalui, sekaligus memperkuat orientasi ruang bagi pengguna serta penggunaan grass block pada area yang berdekatan dengan entrance bangunan.
- Di beberapa titik duduk atau tempat beristirahat, digunakan material bata merah sebagai elemen lantai dan tempat duduk. Material ini memberikan kesan hangat, membumi, dan alami ketika disentuh, sehingga meningkatkan keterhubungan sensorik antara tubuh dan alam sekitar, mendukung prinsip *biophilic tactile connection*.

Adapun gambaran letak serta material elemen hardscape pada site dapat dilihat pada gambar 17.

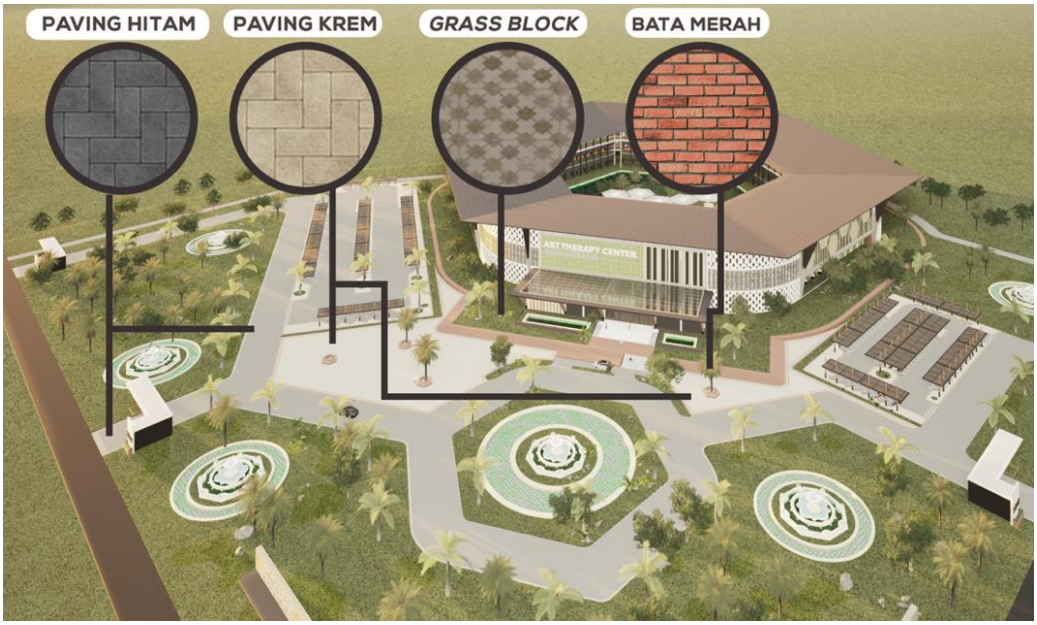


Gambar 17. Elemen *Hardscape*
Sumber: Hasil Desain 2025

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

### 4.1 Kesimpulan

Perancangan *Art Therapy Center* dengan pendekatan *Biophilic Architecture* di Gorontalo hadir sebagai respons terhadap meningkatnya kasus gangguan mental dan tingginya angka bunuh diri di daerah tersebut. Fasilitas ini dirancang dengan konsep integrasi seni dan lingkungan alami untuk mendukung proses penyembuhan mental melalui kombinasi konseling dan terapi seni. Pembagian zona terapi dirancang berdasarkan tingkat keparahan gangguan mental dan kelompok usia, sehingga layanan yang diberikan dapat lebih terarah dan sesuai kebutuhan masing-masing pasien.

Lebih dari sekadar pusat rehabilitasi, *Art Therapy Center* ini diharapkan dapat menjadi pusat edukasi dan penyadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental. Melalui desain yang menggabungkan elemen biofilik seperti pencahayaan alami, ruang terbuka hijau, dan suasana lingkungan yang menenangkan, pusat terapi ini tidak hanya menawarkan pemulihan mental tetapi juga memberikan pengalaman positif bagi pasien, keluarga, dan masyarakat luas.

Secara praktis, perancangan ini diharapkan dapat menjadi model acuan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam pengembangan fasilitas kesehatan mental di masa depan. Penerapan desain serupa di daerah lain akan mendorong upaya kolektif dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan mental yang preventif, rehabilitatif, dan promotif. Dengan demikian, *Art Therapy Center* ini berpotensi menjadi langkah awal menuju pembangunan ekosistem layanan kesehatan mental yang lebih holistik, inklusif, dan berkelanjutan di Indonesia.

### 4.2 Saran/Rekomendasi

Keterbatasan referensi mengenai *Art Therapy Center* di Indonesia menjadi salah satu kendala dalam penulisan ini, terutama dalam pengumpulan data terkait aspek arsitektural. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang arsitektur pusat terapi seni sekaligus memberikan kontribusi awal bagi pengembangannya di Indonesia. Ke depan, pemerintah daerah disarankan untuk menginisiasi program percontohan *Art Therapy Center* dengan dukungan lahan, regulasi, dan pendanaan sehingga dapat menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain. Bagi akademisi, perlu dilakukan penelitian interdisipliner

antara bidang arsitektur, psikologi, dan kesehatan masyarakat guna menyusun pedoman desain *Art Therapy Center* yang sesuai dengan konteks sosial-budaya lokal. Sementara itu, bagi praktisi kesehatan mental, kolaborasi dengan arsitek dalam merancang ruang terapi seni yang ramah pengguna, fleksibel, dan berbasis bukti (*evidence-based design*) menjadi langkah penting agar pusat terapi ini benar-benar mendukung proses pemulihan pasien secara optimal.

**REFERENSI**


Chen, H. M., Tu, H. M., & Ho, C. I. (2013). Understanding biophilia leisure as facilitating well-being and the environment: An examination of participants' attitudes toward horticultural activity. *Leisure Sciences*, *35*(4), 301-319.

Ching, F. D. (2023). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2022). Dinkes Provinsi Gorontalo Gelar Rakor Kesehatan Jiwa. https://dinkes.gorontaloprov.go.id/dinkes-provinsi-gorontalo-gelar-rakor-kesehatan-jiwa/

Gussak, D. (2007). The effectiveness of art therapy in reducing depression in prison populations. *International Journal of Offender therapy and comparative Criminology*, *51*(4), 444-460.

Hatu, D. R. R., & Thalib, R. S. (2024). Fenomena Bunuh Diri (Studi Kasus di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo). *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 125-135.

Hikmah, S., Ambarwati, S., Lestari, S. A., & Lia, A. A. (2024). Penggunaan Art Therapy dan Dance Therapy untuk Meningkatkan Suasana Hati pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *1*(4), 186-192.

Institute for Human and Ecological Studies Gorontalo. (2023). *Laporan seri kajian media siber dan pemberitaan bunuh diri di Gorontalo: Sebuah temuan awal*. https://inhides.or.id/riset-bunuh-diri-dan-media-siber-dan-pemberitaan-bunuh-diri-di-gorontalo/

Karismakristi, P. (2017, Desember 25). *Penelitian: Terapi Seni Atasi Depresi Berat.* Medcom.id. https://www.medcom.id/rona/kesehatan/8N08L5ON-penelitian-terapi-seni-atasi-depresi-berat

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Nurjanah, R. (2024). Perancangan Therapy Garden untuk Meningkatkan KesNehatan Mental dan Fisik Pada Orang Dewasa dengan Pendekatan Biophilic Design (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).

Putri, D. R., Fillianto, A. D. C., & Iriyanto, J. B. (2021). Implementasi art therapy untuk meningkatkan coping stress terkait permasalahan perkembangan di usia remaja. *Jurnal Talenta Psikologi*, *10*(2).

Setiaji, D. (2024). *Seni hubungannya dalam berbagai sudut pandang*. Edu Publisher.

Spooner, H. (2016). Embracing a full spectrum definition of art therapy. *Art Therapy*, *33*(3), 163-166.

Vitoasmara, K., Hidayah, F. V., Purnamasari, N. I., & Aprillia, R. Y. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, *2*(3), 57-68.

Wickrama, W. D. R. P., Waidyasekara, K. G. A. S., & Victar, H. C. (2024). Implementation Of Biophilic Design Concept In Leisure Industry: Benefits And Challenges. In *Proceedings The 12th World Construction Symposium| August* (p. 556).

World Health Organization. (2001). The World Health Report 2001: Mental health: new understanding, new hope.

World Health Organization. (2022). *WHO guidelines on mental health at work*. World Health Organization.